

Setiawan G Sasongko

KAMIKAZE terakhir

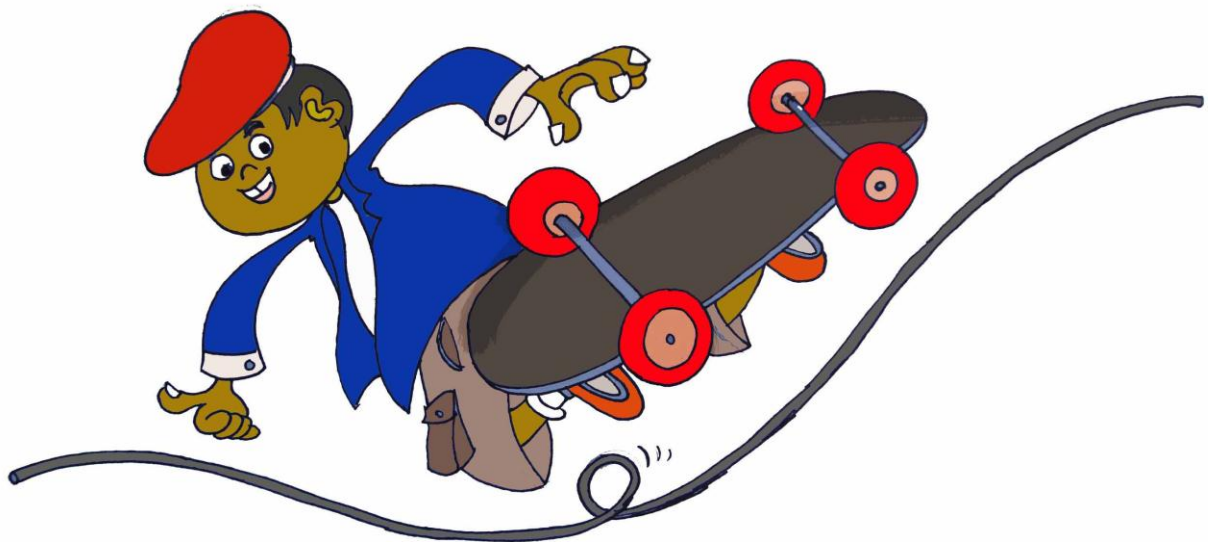


DAFTAR ISI

1. Dendam Sang Ketua OSIS -----	4
2. Satu Keluarga di Hiroshima -----	10
3. Kebahagiaan yang Terenggut -----	18
4. Sakura Merah -----	24
5. Ide Takajiro Onishi -----	29
6. Pindah ke Maluku -----	35
7. Namanya Cristina -----	42
8. Mimpi Buruk itu Muncul -----	49
9. Cerita yang Menyakitkan -----	60
10. Penerbangan Terakhir -----	67
11. Sabotase yang Gagal -----	74

1. DENDAM SANG KETUA OSIS

Ada kegemparan setelah Along menjadi Skater Maut, bukan hanya keluarga besarnya saja yang heboh, sekolahnya juga ikut gegap gempita. Mereka heran atas kenekatan dan keberanian Along. Tapi siapa yang menyangsikannya, bukankah sejak dulu sudah terbukti bila bocah satu itu memang nekatan? Kalau selama ini hobi ber-skaterboard-nya sudah membuat orang ngelus dada, kini apa lagi yang harus mereka elus? Kelasnya kena dampak secara langsung dan positif, karena Along telah mengharumkan nama Kelas VII A yang selama ini anak-anaknya terkenal urakan dan jorok, suka sogok-sogok upil sesukanya. Di kalangan guru pun Along jadi lebih populer. Apalagi setelah Along tiba-tiba jadi pintar mengarang. Guru-guru telah disihirnya dengan cerita Laksamana Cheng Ho-nya. Jelas itu bukan main-main. “Jangan-jangan dia mengambil privat mengarang kepada novelis top,” kata Bu Sami, yang nama panjangnya Bu Saminem, guru Bahasa Indonesia.



Bu Yim yang merasa lebih dekat dengan Along menyanggahnya. “Tulisan tentang Admiral Cheng Ho itu berdasar data-data sejarah meskipun dikemasnya sebagai cerita fiksi.”

“Akan kubujuk Along menjadi pengarang, agar dia menulis buku-buku remaja yang sedang trend saat ini,” kata Bu Sami.

Tentu saja ketenarannya itu juga menuai kecemburuan, karena ada orang yang merasa dirugikan olehnya. Biasalah, di dunia fana memang seperti itu adanya. Demikian juga Ribon, anak kelas tiga yang selama ini sudah menanam bibit tidak suka kepada Along, malah benih ketidaksukaannya itu sudah dimulai sejak Along tercatat sebagai siswa di SMP Negeri 1001. Mengapa Ribon benci sekali kepada Along? Sederhana saja, layaknya dunia remaja yang lain, apalagi kalau bukan masalah cinta segi tiga, segi empat, ataupun segi enam. Ribon

yang masih harus bertapa bertahun-tahun untuk jadi play boy kelas gurem itu naksir Rati, dan ia tahu kalau Along juga naksir pada gadis yang sama. Tapi sang Ketua Osis itu harus puas bertepuk tangan seorang diri, karena Rati mual bila melihat gayanya. Usaha Ribon yang mati-matian untuk mendapatkan nomor handphone Rati selalu kandas, karena hanya teman-teman Rati yang tersumpah saja yang memiliki nomornya. Bergepok-gepok permen dipakai Ribon untuk menyuap La Cie dan Joan, tapi mana mungkin mereka rela menukar Rati hanya dengan permen harga gopekan.

Mengapa Ribon mati-matian mencemburui Along, padahal Along sendiri juga kembang kempis untuk menarik simpati Rati? Memang Ribon dan Rati pernah jalan bareng, karena saat itu tiba-tiba turun hujan dan kebetulan Rati tidak membawa payung. Ribon, yang saat itu keluar dari mobil papinya, menawari Rati untuk berpayung berdua sampai sekolahan. Pikiran Rati *sih* praktis saja, dari pada basah kuyup sampai kelas. Tapi gara-gara memayungi itulah Ribon merasa sudah punya sertipikat hak milik terhadap Rati. Padahal, andaikata ada sepuluh atau seratus Ribon pun Rati tak ambil pusing. Jadi itu bukan salah Along. Tapi begitulah, Ribon selalu sinis, tapi Along cuek-cuek saja, apa pedulinya. Tapi kebencian Ribon semakin menjadi setelah Along menjadi Skater Maut. Ribon sudah merancang sesuatu yang buruk untuk Along.

Siapakah Ribon sebenarnya? Dia adalah anak tunggal seorang bankir, tapi tak ada data akurat dia itu anak angkat atau anak asli. Kini, ketika Along telah menjadi seorang *idol*, Ribon juga punya cita-cita main skateboard dan yoyo, biar bisa menyaingi Along. Dasar bocah kelipatannya lugu. Tapi gebleknya, Ribon itu naik skateboard saja tidak berani, takut jatuh. Tapi si anak mami itu tak kurang akal, kini dia memburu orang-orang yang bisa melatihnya naik motor. Tentu saja maminya sangat khawatir dengan rengekan anaknya, yang ngunyah saja minta dikunyahin induknya. Tapi terpaksa keluarga itu mendatangkan guru privat untuk mengajar Ribon naik motor, yang terpilih seorang tukang ojek. Tapi dasar pengecut, berbulan-bulan dia belum juga bisa naik sepeda. Pastilah dulu ada money politic saat pemilihan Ketua Osis. Tampaknya, sudah tiba waktunya untuk melakukan kudeta terhadap Ketua Osis yang norak itu.

“Gue sedang belajar naik skateboard lho, Rat,” kata Ribon suatu hari. “Nanti gue bisa terbang.”



“Tau’ ah!” kata Rati, ketus.

“Jangan begitulah, Rat,” kata Joan. “Nanti diaduin nyokapnya tahu rasa kita. Tuh, maminya nunggu di luar gerbang. Eh, Bon! Konde mami lo suruh dikurangin dikit dong, biar tidak sebesar ban truk.” Rati, Joan, dan La Cie tertawa, sementara Ribon mukanya memerah kepiting rebus.

Along, Bobi, dan Teng Teng yang melihat kejadian itu tertawa, tawa mereka sengaja diperlihatkan kepada ketua osisnya. “Halo, bos! Mana pengawalnya, sedang cuti ya?” ujar Teng Teng. Ribon diam saja dan meninggalkan tempat itu, hatinya penuh dendam.

Sampai di rumah Along ditelepon Kak Kiko yang shock ketika dikabari Tante Ninik kalau Along “gila-gilaan” sebagai Skater Maut. “Jangan ambil risiko, dong. Adik aku kan cuma satu. Tahu begini, dulu aku tak mengajarimu main skateboard.”

Along tak mau diomeli, “Oalah, dipikir hanya Kak Kiko saja yang bisa main skateboard? Sudahlah, Kak Kiko bermain-main saja sama kiwi.”

“Awat kalau masih kudengar kamu melakukan atraksi berbahaya itu,” kata Kak Kiko, mengancam.

“Oke, Bos! Salam buat kiwinya!” sungut Along.

Along menunggu-nunggu telepon Profesor Le Gio, malah sudah gelisah. Berkali-kali Along melewati gudang bajaj milik Profesor Le Gio, tetapi kunci pagarnya selalu

terkunci. Ketahuan, karena dikunci dengan gembok besar sehingga dari jauh juga sudah kelihatan. Ada niat untuk naik ke pagar temboknya, tapi tak dilakukannya. Kalau dulu dilakukan itu kan gara-gara keadaan darurat, dikejar penjaga perlintasan rek kereta api. Kini kalau dia meloncati pagar? Alasan apalagi yang tepat bila dipergoki pemilik Si Kodok. Tapi dari celah pagar Along mengintip ke dalam, tampak Si Kodok, tapi diihat dari debu-debu yang menempel ketahuan kalau sudah cukup lama nganggur. Kemana gerangan Profesor Le Gio? Along sengaja tak pernah mematikan handphone-nya. Takut kalau sewaktu-waktu sang profesor menghubunginya.

Karena peringatan dari guru bepe, peringatan dari ayahnya, dan Kak Kiko maka Along menyimpan skateboard yang sudah “diisi” oleh Profesor Le Gio. Cukup dia bermian dengan skateboard yang biasa. Tapi pada suatu hari Wion sang bendahara Osis mendekatinya, membujuknya untuk mencari duit untuk bakti sosial. “Bakti sosial apa?” tanya Along.

“Sebentar lagi kan Agustus. Salah satu acara kita adalah mengadakan acara bakti sosial, sunatan massal,” kata Wion.

Along terbelalak, “Sunatan massal? Lha wong saya sendiri belum sunat.”

“Salah lo sendiri!” sambung Bobi.

“Lo bersedia tidak mencari dana?” tanya Atati.

“Minta jimpitan saja tiap kelas, satu anak disuruh membawa segenggam beras lalu kita jual,” kata Teng Teng.

“Uh, ide yang tidak mutu!” kata Wion. “Mau gue, Along atraksi dengan skateboardnya. Nah, orang yang menonton kita tarik biaya tiket, dengan mengundang orang tua murid.”

“Wah, bagaimana ya. Saya saja sudah diperingatkan oleh orangtua, tak boleh main itu lagi,” kata Along, meskipun pada dasarnya dia ingin tampil lagi.

“Please lah Along,” kata Rati, yang tiba-tiba muncul. Ternyata Rati menjadi salah satu panitia. “Kita akan mengadakan bakti sosial di lingkungan pemulung. Depan sekolahmu dulu.”

“Aduh, mati aku,” kata Along, dalam hati. Permintaan Rati, bagaimana dia bisa menolaknya? “Hm, bagaimana ya. Saya mesti latihan dulu, bagaimana kalau saya minta waktu tujuh hari tujuh malam untuk mempertimbangkannya?”

“Kok lama amat?” kata Wion.

“Bukankah saya harus latihan dulu,” tukas Along. Rati tersenyum, dan membuat Along yang ditatapnya salah tingkah. “Hmmm..., baiklah, saya minta waktu tiga hari saja.”

“Pokoknya kamu harus pentas, titik!” kata Wion, sambil melotot lucu. “Kalau perlu, nanti kamu mendapat fee dari penjualan tiket!” Along diam saja, tetapi Teng Teng dan Bobi menyingai begitu mendengar kata “fee”, pikiran mereka kan hanya jajan.

Jam istirahat kedua Along menerima telepon dari Profesor Le Gio, “Jam tiga saya tunggu di rumah Si Kodok. Hanya kamu sendiri, tak ada yang lain.”

“Baik Prof.” Tapi ketika nomor itu dihubungi tak ada sambungan sama sekali. Along tak sabar menunggu jam pulang sekolah. Maka ketika bel pulang berdering, Along bergegas keluar kelas, malah yang pertama. Ketika ditanya kenapa tergesa-gesa oleh Teng Teng dijawab, “Saya sakit perut, mules sehingga buru-buru!”

“Bukankah di sekolah ada toilet?” seru Bobi.

Along tak mempedulikannya, segera saja pulang, lalu setelah makan dan berganti pakaian segera pergi lagi. Tante Ninik pun berteriak-teriak, mengomelinya. Begitu tiba di pos Si Kodok pagar tak terkunci sehingga Along pun masuk. “*Came on, Boy!*” sapa Profesor Le Gio, yang sedang mengelap terpal Si Kodok.

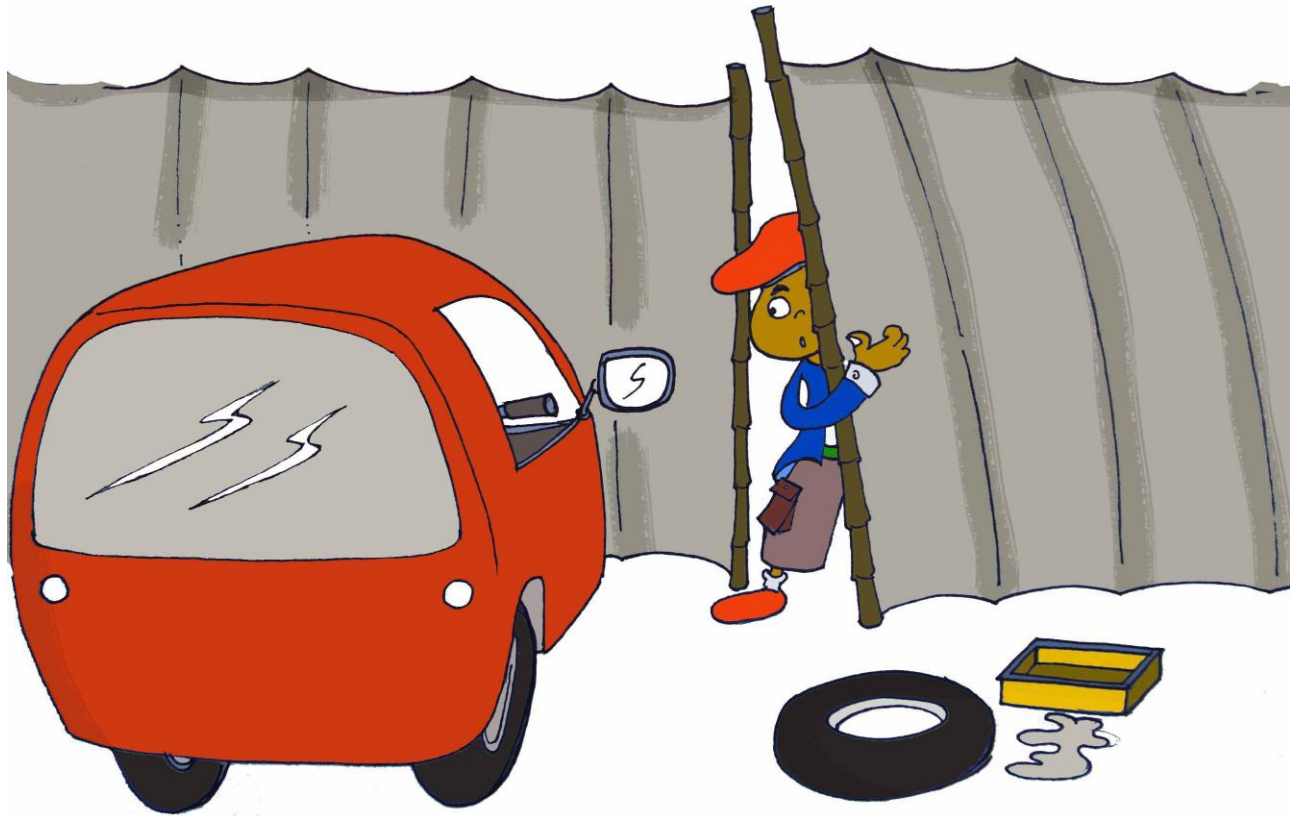
“Hendak jalan-jalan?” tanya Along.

“Tidak, hari Minggu saja jalan-jalannya. Sekarang kamu jadi tikus percobaan lagi, masih sanggup?”

“Tentu saja. Kisah yang dulu saya tulis mendapat pujian dari guru-guru,” cerita Along, senang.

“Tapi kamu tidak membocorkan tentang programnya?”

“*Swear*, sama sekali tidak,” jawab Along. Profesor Le Gio mengajak Along masuk ke ruang bawah tanahnya. Ke tempat yang dulu, lab multimedianya.



“Setelah sepuluh kali percobaan, insya Allah, saya akan memperkenalkan program ini keluar,” kata Profesor Le Gio. “Ayo, pakai helm khususnya!” Along segera memakai helm ciptaan Profesor Le Gio. Setelah memberi tanda siap, sang ahli itu menekan tombol. Timbul suara berdesing, sampai Along harus menelengkan kepalanya. Tapi itu hanya sebentar, setelah itu samar-samar dan makin jelas, Along melihat layar lebar dengan kisah di dalamnya.

2. SATU KELUARGA DI HIROSIMA

Suatu siang di langit tepi Sungai Ota, Hirosima. Beberapa kapal terbang kecil sedang berlatih di udara. Melakukan manuver-manuver udara. Kadang melaju cepat, berbalik dan melakukan gerakan-gerakan memutar sambil mematikan dan menghidupkan mesinnya. Akrobatik udara yang indah sekali. Matshito dan Okada, dua bocah laki-laki kakak beradik, memandangi langit sampai leher mereka pegal-pegal, tapi mereka senang menatap atas.

Okada berusia delapan tahun, agak gemuk dengan kulit pucat dan berambut jabrik, sedangkan kakaknya berusia sebelas tahun, berhidung lebih mancung dengan tubuh jangkung. Mereka bersorak, juga merasa deg-degan bila melihat kapal terbang itu meluncur turun lalu memutar ke atas atau terbang dengan posisi terbalik. “Hebat sekali, hebat sekali!” teriak mereka berkali-kali. Tapi bukan mereka berdua saja yang melihat latihan kapal terbang tersebut, banyak anak-anak lainnya. Bila ada latihan di langit hampir semua orang keluar rumah melihatnya, karena kapal terbang adalah barang langka. Sudah berbulan-bulan mereka akrab dengan kebisingan langit karena latihan-latihan itu. Katanya, kapal terbang itu dipersiapkan untuk membentuk pilot tempur.

Setelah latihan kapal terbang itu usai Okada dan Matshito berlari ke tepi jalan desa yang sepi. Mencari rumput yang tebal. Mereka bermain gulat di atas rerumputan tepi jalan itu. Musim panas membuat rumput jalanan tebal dengan bunga-bunga putih seperti kapas, sehingga mereka tak khawatir kepala mereka terantuk tanah keras. Mereka berguling-guling saling menindih layaknya para petarung yang sedang mengunci lawan. Okada sering berteriak tanda menyerah ketika kaki Matshito berhasil mengunci perutnya dengan kencang. Dia mencoba bertahan sampai mengatupkan bibir sampai pipinya kembung, tapi napasnya sesak terjepit kaki yang menyilang berkait di perutnya. “Aduh, ampun! Aku menyerah!”



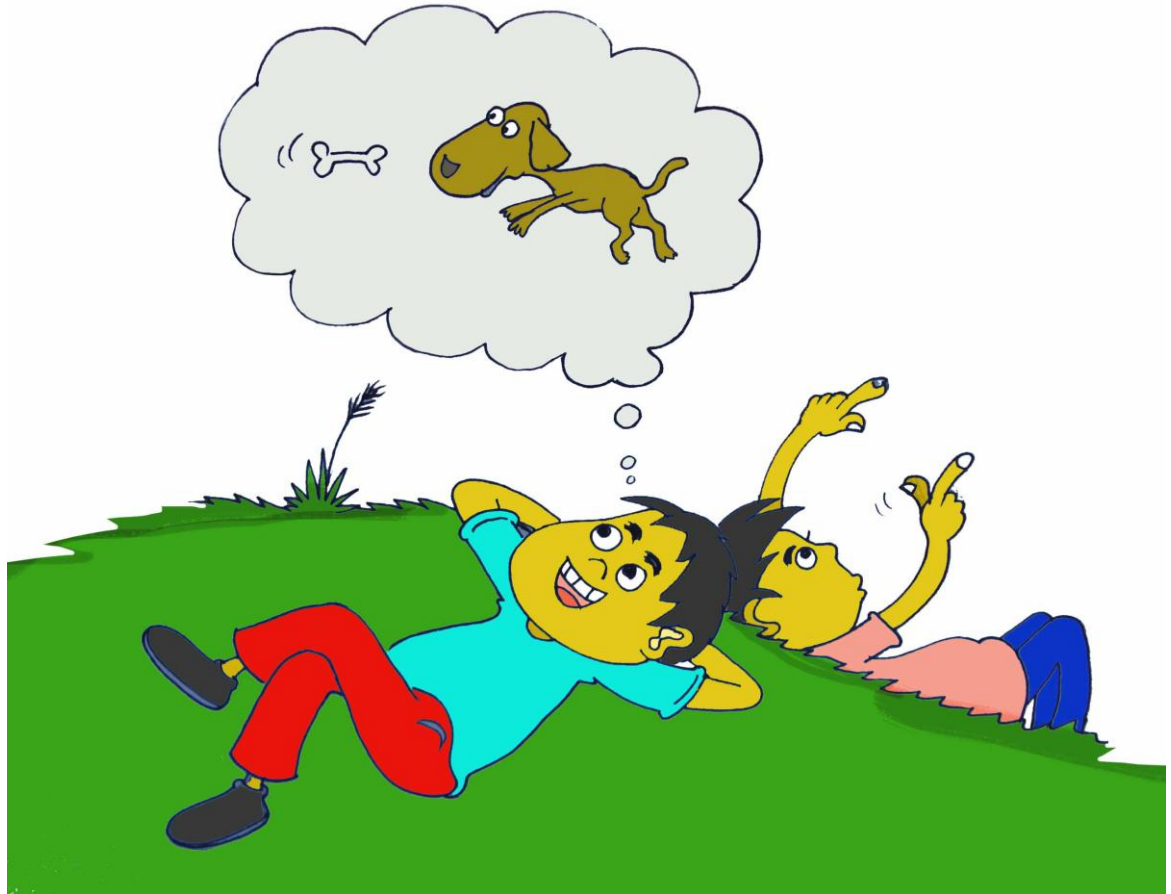
Jepitan kaki kakaknya pun mengendor. Secepat kilat Okada berdiri dan menubruk Matshito, sampai mereka berdua terjatuh berguling di tebing jalan yang landai. Bunga-bunga rumput sudah bertempelan di baju dan rambut mereka. Tanah liat tergerus oleh kuku-kuku kaki mereka yang telanjang. Di tebing mereka saling berpandangan dan tertawa. “Bajuku kotor, Kak. Pasti dimarahui Ibu.”

Matshito tertawa. “Eh, sudah hampir sebulan kita tidak pergi ke kuburan Soku.” Okada segera bangkit dan mencari bunga-bunga liar di tepi jalan. Ditampungnya dengan daun, Matshito juga memetik beberapa bunga lalu menggenggamnya. Mereka bergegas menuju tepi sungai yang tidak jauh dari rumahnya. Dengan menyibak semak mereka sampai pada sebuah gundukan tanah kecil. Di atasnya tertancap kayu dengan tulisan Soku. Ya, gundukan tanah itu memang kuburan seekor anjing. Anjing kecil mereka yang mati terserempet jeep militer. Okada mencabuti rumput di gundukan itu. “Belum sebulan dicabuti sudah tumbuh rumput baru,” gerutu Okada.

“Tak usah mengeluh,” kata Matshito. Setelah gundukan tanah itu bersih dari rumput mereka berdiri dengan hening lalu menaburkan bunga-bunga tadi. Mata Okada basah, berkelebat di matanya seekor anak anjing menyalak sambil berlari mengikuti arah lari Okada. Setelah cukup dekat anjing itu memutar, tapi kadang sengaja menggigit celana Okada, sampai Okada berteriak-teriak mengusirnya. Tapi, begitu dilepas, saat Okada berlari anjing itu mengejarnya lagi. Tapi Okada tertawa senang. Soku adalah anak anjing berwarna coklat tua dengan belang-belang hitam. Di lehernya selalu tergantung pita merah dengan tulisan namanya. Pita itu khusus dibuat ibunya. Anak anjing itu menjadi anggota keluarga mereka karena Okada. Sebetulnya ibunya tidak begitu setuju tapi demi anaknya yang berpipi merah itu maka dengan berat hati diizinkan. Bukan pekerjaan gampang mendapatkan anak anjing di Hiroshima. Ibunya mesti merayu keluarga Oziro yang mempunyai seekor induk anjing yang bunting. Dengan pendekatan kekeluargaan, ibunya minta agar diizinkan mengambil seekor anak anjing dari keluarga tersebut. Tapi keluarga Oziro yang tak begitu baik perekonomiannya minta syarat anak anjing itu ditukar dengan tiga ekor anak ayam kalkun. Begitulah, setelah anak anjing itu lahir dan sudah tidak disusui induknya, Okada dan Matshito mendapat hadiah anak anjing. Mereka senang sekali.

Setiap hari Okada mengajak Soku berlari-lari. Soku sendiri segera melupakan saudara dan induknya karena mendapat keluarga yang hangat. Tapi umur Soku tidaklah lama. Pada suatu hari ketika Okada sedang berlari-lari kecil, Soku menyeberang jalan dan saat yang sama sebuah jeep militer yang melintas cepat. Soku terserempet dan mati. Bukan main pedihnya hati Okada. Berhari-hari dia menangis. Malah dia tidak mengizinkan Soku

dikuburkan, karena dia ingin tetap menyimpan Soku. Tapi dengan bujukan Matshita dan ibunya, Okada pun mengizinkan Soku dikubur. Dikubur di tepi sungai, tempat mereka sering bermain bersama. Karena hanya di tepi sungailah mereka bisa menguburkan binatang.



“Apakah Soku bermain di awan putih?” tanya Okada kepada Matshita.

“Ya. Di atas awan.”

“Apakah dia tidak takut kapal terbang?” tanya Okada lagi.

Matshito tertawa. Maksud jawabannya tadi bukanlah awan langit biasa. “Di awan tempat Soku berada tidak ada kapal terbang.”

Okada teringat sesuatu. “Ayah belum membawakan kita kapal terbang kecil. Apakah ayah masih ingat permintaan kita?” tanya Okada.

“Pasti masih ingat, tapi tidak mudah mendapatkan miniatur kapal terbang.”

“Tapi ayah kita seorang tentara, tentu tahu tempat-tempat penjualan mainan kapal terbang.”

“Kita do’akan saja ayah mendapatkan mainan itu. Sebetulnya kita bisa membuatnya sendiri dari kayu.”

“Betulkah, Kak?”

“Ya,” kata Matshita, “tapi kita perlu contoh.”

Okada bersungut, “Kalau begitu sama saja, kita menunggu ayah pulang.”

Matshito meninggalkan tempat itu dan Okada mengikuti di belakangnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah habis-habisnya. “Kamu berjalan di depan, karena kamu tidak pernah dimarahi Ibu! Jadi kalau Ibu tidak memarahimu karena baju kotor maka aku bisa berkelit,” kata Matshito.

Okada tertawa. “Karena aku anak yang lebih muda.”

“Tapi, seharusnya jatah makanan lebih banyak kepadaku, tapi Ibu selalu memberimu lebih banyak.”

“Kalau iri padaku, pandai-pandailah kakak menangis dan meraung,” kata Okada dengan wajah datar.

“Bukan itu, karena kamu lebih tamak dariku. Sering menyerobot jatahku,” kata Matshito. Okada terbelalak matanya dan memukuli punggung kakaknya. Mereka tertawa, matahari memerah dan mereka beranjak pulang. Yamaguchi, ibu mereka, pasti akan mengomel bila melihat penampilan kedua anaknya. Karena malu pada tetangga yang tertawa melihat dua anaknya yang pulang layaknya binatang liar. Dengan bau tanah liat dan bunga-bunga rumput yang tetap dibiarkan di tubuh.

“Sttt.... kita mandi dulu di pancuran. Sekalian kita cuci baju-baju kita. Nanti aku katakan pada Ibu bahwa Kakak yang mencucinya,” kata Okada.

Matshito menepuk pundak adiknya. “Kamu memang cerdik, tapi awas kalau kamu bilang kita habis bergulat di pinggir jalan.” Bergegas mereka menuju pancuran. Pancuran itu adalah air dari bukit yang dialirkan penduduk dengan pipa bambu yang disambung-sambung menuju sungai. Di bawah pancuran ada cerukan lebar, layaknya kolam, tapi hanya dengan batu-batu sungai yang menjadi dindingnya. Okada langsung terjun, byur! Matshito langsung melotot. “Kenapa kamu tidak copot celana dalammu dulu? Nanti ketahuan kalau kita habis bermain gulat atau ke sungai.”

“Ha, tapi sudah terlanjur. Terus bagaimana?” tanya Okada menatap kakaknya.

Kakaknya diam, lalu berkata, “Sudahlah. Biar aku tanggung kalau dimarahi Ibu. Toh, aku sudah kebal menjadi pahlawanmu.” Matshito pun terjun ke cerukan pancuran. Untunglah, baru sepi-sepinya orang datang ke pancuran itu. Kalau tidak, mereka mesti duduk mengantri. Banyak tetangganya yang datang ke pancuran untuk mandi sekaligus mencuci. Ya, mereka lebih asyik mandi dan mencuci di situ karena bisa sekaligus ngobrol apa saja. Kalau ada undangan atau pengumuman mending di tempel di pancuran itu, pasti akan dibaca banyak orang.

Saat-saat seperti itu kadang Okada berharap Akiwa juga datang ke pancuran. Akiwa adalah anak gadis dari keluarga Kasugawa, tetangganya. Okada senang memandang berlama-lama terhadap Akiwa. Perasaannya menjadi lain bila berhadapan dengan gadis itu. Okada pun selalu berolok-olok dengan kakaknya, sangat senang kalau Matshito mengolok dirinya itu pacar Akiwa. Dia akan pura-pura marah, padahal dalam hatinya sangat senang. Rumah mereka hanya berselisih satu rumah dan jalan kecil. Saat berangkat ke sekolah Okada akan berlama-lama mengintip jendela rumahnya. Menunggu Akiwa berjalan melintasi depan rumahnya, dan dia akan segera berlari keluar rumah, menyusulnya, dan berjalan ke sekolah bersama. Meskipun saat itu mereka hanya akan diam saja tanpa bicara apa. Mencuri-curi pandang kepada Akiwa sudah sangat membahagiakan hatinya.

Setelah puas bermain air mereka pun naik ke atas, meninggalkan pancuran dan pulang dengan baju basah kuyup meskipun air sudah tidak menetes lagi karena sudah diperas Matshito sampai kencang. Okada didorong Matshito agar berjalan di depan, agar lebih duluan dilihat ibunya. Tampaknya keberuntungan berpihak kepada mereka. Yamaguci tersenyum cerah menyambut kepulangan kedua anaknya. Tumben, ada apa gerangan? Jawabnya gampang, mereka mendengar suara ayahnya, Orajima, prajurit Angkatan Laut Jepang. Ayahnya tidak tentu di rumah. Padahal, kalau ayahnya di rumah mereka akan aman-aman saja, karena ibunya tidak akan marah-marah. Tidak tahulah, mungkin begitulah sifat orang dewasa.

“Ayo, baju kalian segera direndam,” kata Yamaguci dengan nada indah.

Matshito pun senang sekali. “Tahu begini, mendingan kita tadi berlama-lama latihan gulat dan mandi di air pancuran,” bisik Matshito pada telinga Okada.

Okada tertawa sambil menutupi mulutnya. “Bagaimana kalau kita pergi ke sana lagi?”

“Sttt...kasihan Ayah, beliau ingin bertemu kita,” sahut Matshito. Mereka masuk rumah dengan berjingkat agar ayahnya tidak melihatnya, mereka akan mengejutkannya. Setelah berganti baju kering mereka sengaja bersembunyi. Begitu ayahnya lewat dekat persembunyian mereka segera menyergapnya sampai jatuh. Mereka berguling-guling di atas karpet ramai sekali. Setelah ibunya berteriak-teriak keras maka acara mengerubuti ayahnya selesai.

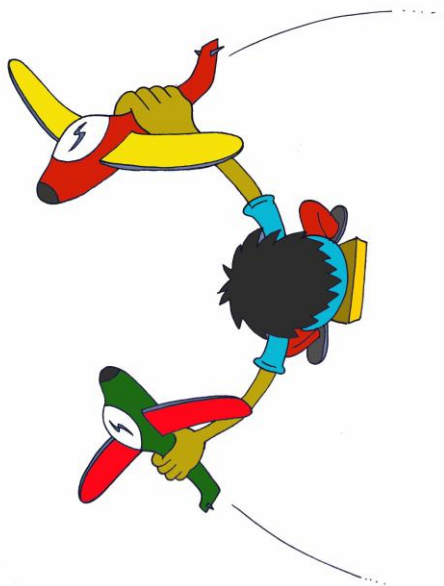
“Aku bawakan kalian oleh-oleh,” kata Orajima. Ayahnya mengambil sesuatu. Dua mainan kapal terbang yang terbuat dari kayu. Okada senang sekali, demikian juga Matshito. Mereka sudah punya banyak mainan kapal-kapalan, tapi mainan kapal terbang baru kali ini. Ya, hampir semua anak laki-laki di Jepang memimpikan mainan kapal terbang. Cita-cita

sebagai pilot menjadi cita-cita terbesar anak-anak Jepang. Demikian juga cita-cita Okada dan Matshito. Dengan mainan kapal terbang itu Okada dan Matshito mencoba mengota-atik untuk membuat kapal terbang mainan sendiri dari kayu, tanah liat, dan juga lilin. Sempat ibunya marah karena persediaan lilin habis. Tapi kapal terbang mainan dari lilin sangat bagus sehingga omelan ibunya tidak begitu dihiraukan. “Kapal terbangku lebih banyak dari kakak,” kata Okada.

“Karena kamu mengambil milikku. Tapi tidak apa-apa, aku akan membuat lagi. Bagaimana kalau kita sekarang membuat langitnya?” kata Matshito.

“Bagaimana caranya?”

“Dengan kain putih,” jawab Matshito. Tapi mereka tidak menemukan kain putih di rumahnya. Sehingga mereka menanyakan kepada Toji teman Matshito. Toji tidak punya pula. Tapi dia ikut membantu mencari kain yang dimaksud. Akhirnya mereka mendapat kain cukup lebar dari Akiwa, sisa kain baju neneknya. Anak-anak penasaran dengan langit buatan Matshito. Ternyata kain putih itu diberi bayangan dengan kertas biru sehingga menyerupai birunya langit. “Ini langitnya. Kita bisa membuat film tentang pertempuran kapal terbang.” Malam-malam berikutnya, dengan bantuan lampu senter, mereka bermain membuat film pertempuran udara. Matshito dan Okada menjalankan kapal terbangnya dari balik layar. Hanya bayangan kapal terbang mereka yang tampak di layar. Wah, seru sekali. Kapal terbang Matshito dan Okada saling menyerang dan menjatuhkan. “Bum-bum-bum!”



“Apakah kalian ingin jadi pilot?” tanya ibunya suatu hari.

“Ya, seperti yang sering kami utarakan,” jawab Okada. “Apakah kami bisa menjadi pilot?”

“Kalau begitu kalian mesti pintar dalam bidang teknik, sehingga lebih mudah menjadi pilot. Bila kapal terbang kalian rusak maka bisa memperbaikinya sendiri,” kata Yamaguchi.

“Tapi itu pekerjaan bengkelnya, Bu!” kata Matshito.

“Tapi kamu harus pandai di bidang teknik. Karena kapal terbang urusannya dengan mesin,” kata Yamaguchi. Kata-kataannya ibunya itu sangat membekas pada mereka berdua. Sehingga Matshito pun mengambil jurusan sekolah teknik.

KETIKA OKADA MEMEMASUKI MASA KULIAH, TERJADI PERANG DUNIA II. IA TERKENA WAJIB MILITER DAN MENJADI PILOT PESAWAT TEMPUR. DALAM BERBAGAI PERTEMPURAN UDARA, IA MENJADI PILOT MAUT YANG DISEGANI LAWAN. TAPI IA MENENTANG KEBIJAKAN SANG JENDERAL, TENTANG IDE KAMIKAZE—PASUKAN BERANI MATI JEPANG DENGAN PESAWAT BUNUH DIRI. INTRIK SENGIT ANTAR-PASUKAN JEPANG TERJADI, SAMPAI MEREKA BERTAHAN DI KEPULAUAN MALUKU. AKANKAH OKADA MENJADI KAMIKAZE? BAGAIMANA NASIB SI ALONG? DAPATKAN EBOOK UTUH!